



# Gue Dijodohin?

Gue bukannya nggak mau dengerin omongan orang tua. Tapi kalau omongan yang kudu gue dengar dan laksanakan itu sangat bertentangan dengan hati nurani gue, sebagai orang yang jujur dan baik hati (dan tentu saja ganteng ... muahahahaha) gue harus jujur dong sama Bokap-Nyokap. Gue nggak mau dong jadi anak yang pura-pura mendengarkan dan melaksanakan padahal hati gue menolak mentah-mentah. Iya kan? Bener kan? Nggak salah kan gue? Eh ... ngerti nggak sih maksud gue?

Kalau Bokap-Nyokap nyuruh gue tiap malam harus gosok gigi sebelum tidur itu pasti gue laksanakan, kalau Bokap-Nyokap nyuruh gue jadi anak yang baik hati, ramah tamah, suka menolong, rajin menabung, dan tidak sombong, pasti gue selalu berusaha untuk melaksanakannya dengan baik. Kalau Bokap-Nyokap nyuruh gue selalu makan empat sehat lima sempurna, dengan senang hati juga gue laksanakan. Dan lain-lain dan banyak banget yang selama ini diamanatkan ke gue ... gue selalu berusaha sekuat tenaga untuk selalu melaksanakannya.

Tapi kalau gue dijodohin sama seorang cewek alias gadis— yang entah siapa yang katanya adalah anaknya *best friend* Nyokap

# Cinta Dodod

sejak dulu kala itu, nggak salah kan kalau gue langsung menolak? Ya coba lo bayangin deh, masa hari gini, gue yang adalah seorang anak laki-laki, akan dijodohkan dengan seorang cewek yang jangankan gue kenal, lihat mukanya aja belum pernah sama sekali.

“Dod, kamu jangan langsung nolak gitu dong sayang. Kamu kan belum kenal sama Alfeyra. Anaknya *cuantik* lho. Mama jamin kamu nggak bakal nyesel dijodohin sama dia. Mama juga nggak mungkinlah asal memilih cewek untuk kamu. Mama kan tau selera kamu!” Mama pantang menyerah walaupun dari awal gue udah menolak dengan sepuh hati dan jiwa gaga.

Selera? Emang Indomie? “Mam, anakmu yang ganteng ini masih kelas dua SMA Mam ... masa udah disuruh tunangan dengan seorang gadis yang belum daku kenal. Nggak adil kan?” gue protes dong. Masa diam aja kaya kambing ompong.

“Itu bukan masalah, anakku! Kan hanya bertunangan saja. Menikahnya mah nanti aja kalau kalian sudah lulus kuliah dan sudah dapat pekerjaan yang mapan,” jawab Mama dengan nada seperti di telenovela-telenovela kesukaannya.

“Nggak mau ah! Pokoknya Dodi nggak mau. Titik!” deklarasi penolakan mentah-mentah pun dilaksanakan.

“Dod ... ini juga demi amanat eyang kakungmu, Dod!” Mama pasang muka sendu nan syahdu. Tapi ketauan banget bohongnya.

“Iya Nak ... selain karena keinginan Papa dan Om Ethan untuk menikahkan anak-anak, dulu Yangkung juga berpesan sama.” Wew ... kolaborasi suami-istri yang sangat kompak dalam rangka menjodohkan anaknya yang paling ganteng sedunia terjadilah.

“Tapi kenapa harus Dodi, Ma?” sekarang gue pasang aksan ala sinetron.

“Kalau bukan kamu siapa lagi sayang?” Aduh Mam ... kenapa sih nggak ngerti juga?

## YeSSi Greena

“Kan ada Doni!” Iya, kan ada Doni, abang gue yang paling narsis sedunia itu. Dia kan udah kuliah semester enam tuh, bentaran lagi nyusun skripsi. Habis itu cari kerja deh. Terus kan bisa langsung kawin sama si ... siapa tadi namanya ... lupa gue ... si Alfa gudang rabat ya? Hihihiih ... iya nih harusnya si Alfa gudang rabat itu dijodohin sama Doni aja, jangan sama gue. Gue kan masih di bawah umur. Huu ... pasangan suami-istri sekaligus bokap nyokap gue ini bisa gue laporin ke Komnas Perlindungan Anak nih.

“Doni nggak cocok sama Alfeyra sayang. Cocoknya sama kamu. Kalian kan seusia.” Nyokap menolak usul gue.

“Mam, justru itu lebih baik Mam. Menurut majalah-majalah yang pernah Dodi baca nih, katanya beda usia tiga sampai lima tahun antara suami dan istri malah lebih bagus untuk kelangsungan perkawinan. Kalau seusia itu malah rawan,” ujar gue sok tau.

“Kata siapa? Mama yang dapat *brondong* beda tiga tahun sama papamu bisa hidup bahagia nih,” ujar Mama bangga sedikit sombong ... hagegege.

“Dodi baca di majalah. Menurut survei sih seperti itu!”

“Aduh anakku ... kamu baca majalah apa? Kamu baca majalah pornografi ya? Hayo ngaku!” tiba-tiba muka nyokap gue berubah cemas dan menderit. Haduh ... mati gue, kok malah tiba-tiba bahas majalah sih? Nyesel gue ngomong barusan, padahal gue ngomongnya asal banget alias ngarang tuh. Nyokap gue langsung mikir yang nggak-nggak nih.

“Mama apa-apaan sih? Siapa juga yang baca majalah pornografi?” gue nggak terima dong difitnah begini.

“Lho, itu tadi ngomong? Ngapain kamu baca majalah yang isinya tentang perkawinan dan malam pertama?”

“Nggak, Dodi baca majalah Mama kok ... majalah langganan Mama ... di situ kan ada tentang perkawinan gitu!” ujar gue asal untuk membela diri.